

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Sekilas Gambaran Profil Anak Keturunan Kiai

Anak kiai merupakan anak yang biasa disebut dengan kata *lora*. Hal tersebut dikarenakan anak itu mempunyai nasab dari seorang kiai. Dalam budaya madura ketika kita belajar kepada seorang kiai dan kiai tersebut mempunyai anak maka, selayaknya kita juga menghormati tanpa mengenal batas usia anak tersebut. Lain daripada itu, sebenarnya ada juga yang bukan keturunan kiai yang dipanggil *lora* biasanya orang tersebut merupakan orang yang secara ilmu keagamaan, akhlaq, dan cara bersosialnya sama persis dengan anak kiai.

Dalam kehidupan sehari-harinya anak kiai yang masih dalam tahap pertumbuhan atau masih bisa dibilang anak kecil melewati kehidupannya sama dengan anak kecil yang bukan keturunan kiai karena tidak ada jaminan anak seorang kiai juga akan menjadi kiai seperti orang tuanya. Akan tetapi, masyarakat madura selalu melihat dari sisi pandang keturunan bahwasanya anak kiai tersebut akan mewarisi dan juga memperoleh ilmu yang sepadan dari ayahnya, sehingga anak kiai seolah-olah lebih istimewa daripada anak lain yang seumuran dengannya. Berdasarkan data tersebut diantaranya adalah Alfin Mubarak, Qarin, Alfa, Ach Shohibul Maromi, Moh Adib, dan Amelia Putri.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Aspek Morfologi Anak PAUD pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

Sebagaimana yang diketahui bahwa pemerolehan bahasa dalam aspek morfologi (bahasa Indonesia) pada anak usia dini dari umur 3-6 tahun di Sana Laok kecamatan Waru kabupaten Pamekasan melalui tahap-tahap, 1. Mengoceh tahap ini anak masih berusia 6-9 bulan, 2. Penambahan dan penerimaan kosa kata tahap ini anak sudah berusia 3-4 tahun sudah dapat memperoleh bahasa kedua dalam aspek morfologi (kata).

Pertama peneliti akan memaparkan data pemerolehan bahasa kedua pada anak yang bernama Alfin Mubarak.

[Matan] “Makan”

[Empe} “Tempe”

[Itan] “Ikan”

[Nati] “Nasi”

[Auk] “Lauk”

[Qur’an] “Al-Qur’an”

Kedua peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua dari anak yang bernama Alfin Mubarak yaitu K.H. Hafid Abdurrahman, yang merupakan ayah dari anak yang bernama Alfin Mubarak beliau merupakan salah satu kiai di desa Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan, adapun kutipan wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

Sebenarnya mas kalau berbicara tentang pemerolehan bahasa pasti mempunyai banyak faktor akan tetapi, dari maksud pemerolehan bahasa yang mas bicarakan tadi, saya belum paham karena saya hanya lulusan pesantren jika saya mengambil kesimpulan dari penjelasan mas tadi anak saya bisa mengucapkan beberapa benda saja. Itupun hanya benda yang dipakainya dalam kegiatan sehari-hari.¹

Dari beberapa benda ataupun makanan yang anak sebutkan dia sudah bisa menyebutkan beberapa makanan seperti kata (*tempe, ikan, baju, nasi.*) dari kata benda dan makanan yang saya sebutkan kepada anak yang bernama Alfin Mubarok, dia mampu mengenali ataupun dapat menyebutkan hanya beberapa benda atau makanan yang bisa ia sebutkan.

Maka pemerolehan bahasa kedua dalam aspek morfologi pada anak yang bernama Alfin Mubarok penerapan bahasa indonesianya sudah bisa dikatakan efektif dikarenakan dia mampu untuk menyebutkan beberapa benda yang peneliti tanyakan.²

Ketiga peneliti akan memaparkan data pemerolehan bahasa kedua pada anak yang bernama Qarin.

[Mebeli] “Membeli”

Dalam pemerolehan bahasa kedua kata depan *me-* pada anak yang bernama Qarin termasuk pada morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Morfem ini akan memiliki makna jika digabungkan dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi. Maksud dari morfem tak bermakna leksikal di sini adalah morfem-morfem afik.

¹ K.H. Hafid Abdurrahman, Seorang Kiai di Sana Laok, Wawancara langsung, (14 Oktober 2020)

² Observasi langsung, sana laok kecamatan waru pamekasan (14 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil simakan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan penelitian bahwa penggunaan kata depan di pada ucapan-ucapan anak yang bernama Qarin anak yang usia 4,5 tahun tersebut sudah bisa untuk menggunakan kata depan *me-*, namun belum lengkap ketika menggunakan kata depan *me-* pada anak tersebut, dan juga anak masih belum paham sehingga kata depan *me-* sehingga jarang di gunakan oleh anak.

Keempat peneliti akan memaparkan data pemerolehan bahasa kedua pada anak yang bernama Alfa.

[Ikeja] “Dikejar”

Selanjutnya Nyai Riskiyah selaku ibu dari Alfa memberikan contoh mengokohkan tentang pendapat kedua informan diatas dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Iya dik, anak saya bisa dengan mudah dalam menggunakan imbuhan pada kata yang ingin ia ujkarkan dalam kalimat misalnya, (*dikejar*) namun dia belum bisa menuturkan dengan benar dalam menggunakan imbuhan *di-*, anak saya sudah bisa memahami dan menguasai imbuhan tersebut, akan tetapi anak saya masih lemah dalam menggabungkan imbuhan *di-an* karena menurut dia imbuhan ini masih sulit untuk bisa ia pahami.³

Kelima peneliti akan memaparkan data pemerolehan bahasa kedua pada anak yang bernama Moh. Adib.

[Bekala] “Berkaca”

[Mehat] “Melihat”

Sependapat dari seorang guru PAUD yang bernama Khadaifah selaku guru dari anak yang bernama Moh Adib, adapun kutipan

³ Nyai Riskiyah Seorang Ibu dari Anak yang Bernama Alfa, Wawancara langsung (23 Oktober 2020)

wawancaranya diuraikan sebagai berikut:

Kalau menurut saya sendiri mas, anak-anak sudah banyak mampu menggunakan kata imbuhan dalam berbicara seperti imbuhan ber dan me sehingga dalam kegiatan belajar anak-anak sangat mudah untuk melakukan sebuah interaksi baik dalam izin keluar atau apapun. Biasanya kan anak-anak hanya bilang minta jajan akan tetapi sekarang dengan bertambahnya umur anak dan pembelajaran yang bagus anak-anak memberikan imbuhan dalam kata. Pemahaman mereka juga semakin meningkat ketika sering melakukan sebuah interaksi dengan seorang guru, karena kalau hanya berinteraksi dengan murid mereka tetap menggunakan bahasa madura.⁴

Kata imbuhan merupakan sebuah kata tambahan yang ditempatkan baik awal kata maupun akhir kata yang diimbuhi oleh kata imbuhan tersebut untuk membentuk kata baru. Akan tetapi meskipun ditambahi kata imbuhan masih tetap berhubungan dengan kata yang pertama, kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. Imbuhan atau afiksasi adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk membentuk sebuah kata yang berimbuhan atau kata turunan.

Berdasarkan hasil simakan dan pengamatan yang dilakukan bahwa pemerolehan Prefiks ber-, me- dan sufiks -an pada 2 anak diantaranya adalah Alfa dan Moh Adib yang berusia 6 tahun di atas sudah bisa meguasainya.

[Behenti] “Berhenti”

[Meulis] “Menulis”

⁴ Khadaifah, Selaku Guru di PAUD Ar-Raudlah, Wawancara langsung (16 Oktober 2020)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa anak-anak usia 6 tahun telah mampu menggunakan kata depan *di-* dan prefiks *me-* *ber-* dan sufiks *di-an*, tingkat keaktifan anak dalam berbicara menggambarkan kemampuan penggunaan kata depan *di-* dan prefiks *ber-*, *me-* dan sufiks *di-an* pada anak-anak usia 6 tahun. Pada anak yang aktif, kata depan *di-* dan prefiks *ber-*, *me-* dan sufiks *di-an* cenderung di temukan dalam bentuk ujaran satu sampai dua kata saja. Pada anak yang kurang aktif dalam berbicara, ada beberapa anak yang belum bisa menggunakan kata depan *di-* dan prefiks *ber-*, *me-* dan sufiks *di-an*.⁵

Dialog

Peneliti : nama kamu siapa?

Anak : namaku Alfin

Peneliti : Sebelum sekolah Alfin mandi?

Anak : iya mandi kak

Peneliti : kalo mandi pakek shampo Alfin?

Anak : iya pakek kak

Peneliti : berarti harum dan tidak kotor rambut kamu kalo kamu pakek shampo Fin

Peneliti : kamu namanya siapa?

Anak : nama aku Qarin

Peneliti: oya dek Qarin, tadi saat berangkat sekolah adek sudah sarapan belum, kalau sudah tadi sarapan apa?

⁵ Observasi langsung, di sana laok kecamatan waru pamekasan (16 Oktober 2020)

Anak : ghelle' umi atana' nase' acuko' tempe ben cuko' tase' (tadi umi nanak nasi, lauk tempe sama ikan).

Peneliti : berarti Qarin sudah sarapan ya sebelum berangkat sekolah?

Anak : iya kak

Peneliti : pas disekolah Qarin belajar tentang apa?

Anak : ghelle' Qarin ben ibu guru ajher ajher ngajhi ben sambu amain (tadi Alfin sama ibu guru belajar mengenai menulis, menggambar, dan belajar sambil bermain).

Peneliti : oo.. berarti seru ya Fin kalo sekolahnya belajar sambil bermain.

Dilanjut pada anak yang bernama Alfa

Peneliti : coba adek sebutkan satu kata benda?

Anak : tas

Peneliti : adek kalo sekolah bawa buku?

Anak : iya aku bawa buku kak

Peneliti : kalo lagi disekolah adek main sama temen-temennya?

Anak : iya main kak

Peneliti : main apa kalo disekolah?

Anak : main petak umpet kak

Peneliti : oo iya dek

Dilanjut lagi pada anak yang bernama Moh. Adib

Peneliti : sebutkan nama warna yang adek bisa?

Anak : merah kak

Peneliti : adek punya cita-cita?

Anak : iya saya punya kak

Peneliti : apa cita-cita adek?

Anak : ingin jadi pilot kak

Peneliti : adek sudah bisa baca Al-Qur'an?

Anak : belum, karena sulit kak

Peneliti : belajar lebih giat lagi ya supaya bisa baca Al-Qur'an

Dilanjutkan pada anak yang bernama Ach Shohibul Maromi

Peneliti : adek belajar kalau sekolah?

Anak : iya kak karena aku mau pintar

Peneliti : kamu sekolah pergi sama siapa dek?

Anak : aku sekolah pergi sama teman-teman kak

Peneliti : itu hewan apa namanya diatas dek?

Anak : itu namanya cicak kak

Peneliti : ini yang kaka pegang apa namanya dek?

Anak : itu botol namanya kak

Dilanjut lagi pada anak yang bernama Amelia Putri

Peneliti : adek mukanya kenapa?

Anak : muka saya luka kak

Peneliti : luka kenapa dek?

Anak : dipukul teman kemarin kak

Peneliti : kenapa dipukul dek?

Anak : kaca matanya saya ambil kak

Peneliti : jangan dek supaya tidak marah

Anak : iya kak

a. Data Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Aspek Morfologi

Kode	Kata Persona	KIM5	Berhenti
KP1	Aku	KIM6	Menulis
Kode	Kata Profesi	KIM7	Membeli
KPR1	Pilot	KIM8	Menyiram
Kode	Kata Makanan	KIM9	Memakai
KM1	Tempe	Kode	KataSifat
KM2	Nase' (nasi)	KS1	Cantik
KM3	Juko' (Lauk)	KS2	Enak
KM4	Kacang	KS3	Takut
KM5	Pentol	KS4	Pahit
KM6	Permen	KS5	Ganteng
KM7	Coklat	KS6	Jelek
KM8	Ikan	KS7	Sayang
Kode	Kata Buah	KS8	Sedih
KB1	Mangga	KS9	Salah
KB2	Jeruk	KS10	Bersih
KB3	Jambu	KS11	Panas
Kode	Imbuhan <i>di- me- ber</i>	KS12	Pendek
KIM1	Dimakan	KS13	Pintar
KIM2	Dibeli	KS14	Harum
KIM3	Dikejar	KS15	Berani
KIM4	Bermain	KS16	Dingin

KS17	Sakit	KT1	Kaki
KS18	Matang	KT2	Tangan
KS19	Kurus	KT3	Hidung
KS20	Kering	KT4	Mata
KS21	Marah	KT5	Telinga
KS22	Cemberut	KT6	Rambut
KS23	Tawar	KT7	Gusi
KS24	Bau	KT8	Kulit
KS25	Gampang	KT9	Muka
KS26	Senang	KT10	Perut
KS27	Asin	KT11	Pipi
KS28	Sulit	Kode	Kata Benda
KS29	Gendut	KBE1	Sandal
KS30	Panjang	KBE2	Sarung
KS31	Manis	KBE3	Baju
KS32	Ngantuk	KBE4	Sepeda
KS33	Kotor	KBE5	Mobil
Kode	Warna	KBE6	Sabun
KW1	Warna	KBE7	Sikat gigi
KW2	Merah	KBE8	Shampo
KW3	Kuning	KBE9	Odol
KW4	Putih	KBE10	Sepatu
Kode	Kata Tubuh	KBE11	Kaos kaki

KBE12	Pensil	KBE35	Botol
KBE13	Bolpen	KBE36	Sisir
KBE14	Ranjang	KBE37	Gambar
KBE15	Handuk	KBE38	Bungkus
KBE16	Wadah	KBE39	Daging
KBE17	Topi	KBE40	Hujan
KBE18	Kaca mata	KBE41	Rumput
KBE19	Remot	KBE42	Hewan
KBE20	Air	KBE43	Jam
KBE21	Celana	KBE44	Lantai
KBE22	Al-Qur'an	KBE45	Sayur
KBE23	Buku	KBE46	Telur
KBE24	Kopiyah	KBE47	Susu
KBE25	Piring	KBE48	Lampu
KBE26	Sendok	Kode	Hewan
KBE27	Boneka	KH1	Ayam
KBE28	Kaca	KH2	Cicak
KBE29	Karet	KH3	Ulat
KBE30	Bantal	KH4	Sapi
KBE31	Kasur	Kode	Keterangan
KBE32	Meja	KET1	Malam
KBE33	Kipas	Kode	Kata Tempat
KBE34	Gayung	KTE1	Kantin

Kode	Kata Kerja	KKE20	Kepeleset
KKE1	Mandi	KKE21	Peluk
KKE2	Duduk	KKE22	Petak umpet
KKE3	Ngaji	KKE23	Panggil
KKE4	Shalat	KKE24	Goyang
KKE5	Pegang	KKE25	Merangkak
KKE6	Sarapan	KKE26	Jatuh
KKE7	Lari	KKE27	Makan
KKE8	Cubit	KKE28	Belajar
KKE9	Turun	KKE29	Nangis
KKE10	Lihat	KKE30	Senyum
KKE11	Pergi	KKE31	Mati
KKE12	Naik	Kode	Preposisi
KKE13	Jemput	PRE1	Di jalan
KKE14	Putar	PRE2	Di pasar
KKE15	Tidur	PRE5	Di tas
KKE16	Pukul	PRE7	Di depan
KKE17	Tertawa	PRE8	Ke sini
KKE17	Goreng	Kode	Kata Tanya
KKE19	Jangan	KTA1	Siapa

3. Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Aspek Sintaksis Anak PAUD pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

Pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksis merupakan pemerolehan bahasa yang berupa sebuah kalimat atau gabungan dari beberapa kata yang bersatu dalam satu kalimat atau bahkan lebih. Sintaksis yang merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan, dan unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat. Kalimat merupakan rangkaian kata yang terjadi secara bertahap, pada waktu kalimat terbentuk yaitu penggabungan dua kata atau lebih menjadi sebuah kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi.

Peneliti akan memaparkan data pemerolehan bahasa kedua pada anak yang bernama Qarin.

[Atu au idepan] “Aku mau di depan”

Selanjutnya peneliti akan menanyakan tentang bagaimana pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksis ataupun bentuk kalimat. Informan yang pertama adalah guru PAUD yang bernama Sumainna, selaku guru dari anak yang bernama Qarin, adapun kutipan wawancaranya disajikan sebagai berikut.

Sebelum usia 6 tahun ya dik, anak ini bisa menggunakan kalimat dan kalimat yang diucapkan sudah bisa dikatakan baik, meski ketika berbicara anak didik saya terkadang belum saya pahami sepenuhnya.⁶

⁶ Sumainna, Selaku Guru di PAUD Ar-Raudlah, Wawancara langsung (22 Oktober 2020)

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data pemerolehan bahasa kedua pada anak yang bernama Amelia Putri .

[Atu uyat atut] “Aku ulat takut”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu guru di PAUD Ar-Raudlah yang bernama Zayyinah. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut.

Sebenarnya mas setiap anak mampu membentuk kalimat dengan kumpulan kata dalam berbicara, akan tetapi mungkin agak susah untuk dimengerti. Kalau anak kiyai menurut saya mempunyai permulaan yang baik dari pada yang lainnya, dikarenakan mungkin dirumahnya mereka juga diajarkan bagaimana berbahasa indonesia dalam berbicara, berbeda dengan anak yang lain yang hanya berbahasa indonesia di waktu sekolah saja.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di atas jika anak tersebut dalam mengucapkan kalimat ringkas dan jelas (deklaratif) dengan ucapan dua kata dan struktur kalimat yang tidak lengkap. Kalimat pada ujaran di atas merupakan kalimat yang tidak lengkap, karena kalimat tersebut menyebabkan informasi yang tidak dapat dipahami ataupun sulit untuk dipahami maksud dari ucapan tersebut apabila dilihat dari dalam konteks saat diujarkan.

Apabila dilihat dari konteks kalimatnya, bentuk aku ulat takut. Pada ujaran anak tersebut merupakan bagian dari bentuk kalimat yang benar adalah aku takut pada ulat. Kalimat pada hasil wawancara tersebut merupakan kalimat yang diujarkan oleh anak kiai yang kurang aktif dalam berkomunikasi.⁸

⁷ Zayyinah, Selaku Guru di PAUD Ar-Raudlah, Wawancara langsung (18 Oktober 2020)

⁸ Observasi langsung, di sana laok kecamatan waru pamekasan (18 Oktober 2020)

Ujaran satu kata yang ditemukan dalam kalimat ringkas dan jelas atau bisa disebut dengan kalimat deklaratif juga ditemukan dalam penelitian ini seperti pada ujaran-ujaran anak yang bernama:

Qarin

[Atu uka mewanai] “Aku suka mewarnai”

Alfa

[Mutamu elek tekali] “Mukamu jelek sekali”

Moh Adib

[Atu pentol] “Aku mau pentol”⁹

Dari 3 ujaran anak diatas menunjukkan jika masih ditemukan adanya ujaran satu kata dalam bentuk kalimat ringkas dan jelas yang di ujarakan oleh anak yang berusia 3-6 tahun. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang di ujarakan oleh anak yang kurang aktif dalam berbicara, sehingga bentuk ujaran kata yang diucapkan anak tersebut dapat diketahui struktur kalimatnya karena sudah lengkap S-P-O-nya dan fungsi-fungsi yang lain dalam kalimat bentuk ujaran kalimat lengkap, informasi yang terkandung dalam kalimat pada ujaran di atas dapat diketahui jika dilihat dari konteksnya saat kalimat tersebut diujarkan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Nyai Riskiyah selaku ibu dari anak yang bernama Alfa. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut.

“Iya dik, pada umur dia yang berkisar 6 tahun ini anak saya sudah bisa menggunakan kalimat sempurna atau kalimat lengkap yang sudah dapat dipahami oleh anak saya, dalam ujaran anak saya (*aku suka main bola, sapi makan tumbuhan, sepatuku kotor, rendi jelek.*)¹⁰

⁹ Observasi Bersama Anak dari Keturunan Kiai yang bernama Qarin, Alfa, dan Alfin Mubarak, wawancara langsung (26 Oktober 2020)

¹⁰ Nyai Riskiyah, Selaku Ibu dari Anak yang Bernama Alfa, Wawancara (17 Oktober 2020)

Sesuai hasil pengamatan di atas diperkuat dari hasil wawancara selama penelitian dilaksanakan, dari keenam anak yang diteliti dalam keturunan keluarga kiai, anak sudah bisa dikatakan mampu menggunakan ujaran kalimat lengkap meskipun terkadang masih ada kalimat yang terkadang dibalik dalam pengucapannya. Dalam mengujarkan kalimat lengkap, anak usia 3-6 tahun telah mampu menggunakan ujaran tiga kata, selain menggunakan ujaran tiga kata, ada beberapa ujaran kalimat lengkap anak-anak usia dini 3-6 tahun dalam bentuk ujaran dua kata seperti yang di ujkarkan anak di atas.

Selanjutnya juga ditemukan pada anak-anak yang sudah menginjak usia 3-6 tahun telah mampu menggunakan fungsi objek dalam ujaran dalam kalimat lengkap, seperti pada ujaran-ujaran berikut ini.

Moh Adib
[Astu obek] “Tasku robek”
Alfa
[Aik peda] “Naik sepeda”¹¹

Berdasarkan pengamatan dan ujaran anak yang bernama Moh Adib dan Alfa menunjukkan jika anak-anak sudah menginjak usia 3-6 tahun telah mampu menggunakan fungsi objek dalam ujaran beberapa ujaran kalimat lengkapnya. Kalimat pada ujaran anak tersebut juga menunjukkan jika dalam mengujarkan kalimat sudah lengkap, anak pada keturunan kiai yang menginjak usia 3-6 tahun menggunakan bentuk ujaran tiga kata dengan lengkap.

¹¹ Observasi Bersama Anak dari Keturunan Kiai yang bernama Alfin Mubarak dan Ach Shohibul Maromi, Wawancara langsung, (19 Oktober 2020)

Anak-anak yang menginjak usia 3-6 tahun juga telah mampu menggunakan fungsi pelengkap dalam ujaran kalimat lengkap, seperti pada ujaran anak berikut.

Moh Adib

[Atu adi ilot] “Aku mau jadi pilot.”

Alfa

[atu beani engkar] “Aku berani bertengkar.”¹²

Berdasarkan pengamatan dan ujaran pada anak yang bernama Moh Adib dan Alfa menunjukkan jika anak-anak pada keluarga keturunan kiai menginjak usia 3-6 tahun telah mampu menggunakan fungsi pelengkap dalam ujaran kalimat lengkap. Kalimat pada ujaran tersebut juga menunjukkan jika anak-anak yang menginjak usia 3-6 tahun menggunakan bentuk ujaran tiga kata bahkan multi kata dalam mengujarkan kalimat lengkap. Apabila dilihat dari struktur kalimatnya, kalimat pada ujaran anak yang bernama Moh Adib memiliki struktur, kata *aku* merupakan subjek, kata *mau* merupakan predikat, sedangkan frasa *jadi pilot* merupakan pelengkap, kalimat pada ujaran anak yang bernama Alfa memiliki struktur, kata *aku* merupakan subjek, kata *berani* merupakan predikat, sedangkan kata *bertengkar* merupakan pelengkap.¹³

Selain telah mampu menggunakan fungsi objek dan pelengkap, anak pada keturunan kiai yang menginjak usia 5-6 tahun juga telah mampu menggunakan fungsi keterangan dalam bentuk ujaran kalimat lengkap, seperti pada ujaran anak berikut.

¹² Observasi Bersama Anak dari Keturunan Kiai yang bernama Moh Adib dan Alfa, wawancara langsung (25 Oktober 2020)

¹³ Observasi langsung, desa sana laok kecamatan waru pamekasan (25 Oktober 2020)

Alfin Mubarok
 “*Aku setiap tahun diajak ke jawa*”
 Ach Shohibul Maromi
 “*Pensilku di ambil rendi.*”
 Amelia Putri
 “*Ibuku pulang kerumah.*”¹⁴

Ujaran anak keturunan kiyai tersebut menunjukkan jika anak-anak menginjak usia 5-6 tahun telah mampu menggunakan fungsi keterangan dalam ujaran kalimat lengkap. Ujaran-ujaran pada anak tersebut juga menunjukkan jika anak usia 5-6 tahun telah mampu menggunakan ujaran tiga kata untuk mengujarkan kalimat lengkap. Pada ujaran tersebut bisa dilihat jika fungsi keterangan terletak di tengah kalimat dan di akhir kalimat. Apabila dilihat dari struktur kalimatnya, kalimat pada ujaran anak yang bernama Alfin Mubarok memiliki struktur, kata *aku* sebagai subjek, kata *setiap tahun* sebagai keterangan waktu, kata *diajak* sebagai kata kerja, kata *ke jawa* sebagai objek. Kalimat ujaran pada anak yang bernama Ach Shohibul Maromi, memiliki struktur, kata *pensilku* sebagai subjek, kata *diambil* sebagai predikat, kata *rendi* sebagai objek, dan kalimat ujaran pada anak yang bernama Amelia Putri, memiliki struktur, kata *ibuku* sebagai subjek, kata *pulang* sebagai kerja, kata *kerumah* sebagai objek, dari ujaran anak tersebut di temukan jika anak 5-6 tahun telah mampu menggunakan fungsi objek, subjek sekaligus predikat.

¹⁴ Observasi Bersama Anak dari Keturunan Kiai yang bernama Alfin Mubarok, Ach Shohibul Maromi, dan Alfa, wawancara langsung (27 Oktober 2020)

Dialog

Peneliti : adek namanya siapa?

Anak : namaku alfin kak

Peneliti : adek kalo sekolah nulis?

Anak : iya kak saya nulis

Peneliti : nulis apa adek kalo sekolah?

Anak : nulis arab kak

Peneliti : bukunya mana kaka mau lihat?

Anak : bukuku hilang kak

Peneliti : diambil siapa dek?

Anak : diambil rendi kak

Peneliti : oo.. ya sudah dek

Dilanjut pada anak yang bernama Qarin

Peneliti : adek suka meulis?

Anak : mewarnai kak

Peneliti : adek kalo jam istirahat main ya?

Anak : iya kak main

Peneliti : main apa dek?

Anak : main petak umpet dan masakan kak

Peneliti : adek sudah sarapan?

Anak : iya sudah kak

Peneliti : makan apa dek?

Anak : makan ayam kak

Peneliti : enak dong dek kalo makan ayam

Dilanjut pada anak yang bernama Alfa

Peneliti : adek kalo dikelas duduk dimana?

Anak : duduk didepan kak

Peneliti : adek suka apa?

Anak : suka main bola kak

Peneliti : ini gambar apa dek?

Anak : gambar sapi kak

Peneliti : kalau sapi makan apa dek?

Anak : makan rumput kak

Peneliti : sekolah naik apa adek?

Anak : naik sepeda kak

Peneliti : sama siapa naik sepeda?

Anak : sama abi kak

Peneliti : oo.. enak ya gak usah jalan dek

Dilanjut lagi pada anak yang bernama Moh. Adib

Peneliti : adek lagi belajar apa?

Anak : belajar nulis kak

Peneliti : adek suka beli jajan kalo sekolah?

Anak : iya kak beli

Peneliti : adek makan dengan lauk apa?

Peneliti : nasinya dimakan dengan apa dek?

Anak : dengan ikan (lauk) sapi dan telur kak

Peneliti : enak ya dek kalo itu lauknya

Anak : iya kak

Peneliti : kaki adek kenapa?

Anak : jatuh tadi kak

Peneliti : makanya hati-hati dek

Dilanjut pada anak yang bernama Ach Shohibul Maromi

Peneliti : adek suka bermain kalo sekolah?

Anak : iya kak

Peneliti : main sama siapa dek?

Anak : main sama teman-teman kak

Peneliti : adek punya pensil?

Anak : punya kak

Peneliti : mana pensilnya kakak mau lihat?

Anak : diambil rendi kak

Peneliti : ya sudah nanti kakak belikan ya

Dilanjut pada anak yang bernama Amelia Putri

Peneliti : adek suka boneka?

Anak : iya aku suka kak

Peneliti : boneka apa yang adek suka?

Anak : baby (barbie) kak

Peneliti : nanti pulang sama siapa dek?

Anak : sama teman-teman kak

Peneliti : adek minum air apa?

Anak : air aqua kak, mau?

Peneliti : wah sehat dong dek, gak dek minum kamu aja.

b. Data Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Aspek Sintaksis

Kode	Ketepatan Kaidah Tata Bahasa		
		KB16	Sepatuku tadi hilang
KB1	Aku setiap tahun diajak ke jawa	KB17	Kaki digigit
KB2	Tasku robek	KB18	Bajuku harum sekali
KB3	Guru bukuku hilang	KB19	Ibuku pernah naik pesawat
KB4	Aku ingin pulang	KB20	Sepatuku rusak
KB5	Aku kemarin nonton spongebob	KB21	Bukuku hilang lagi
KB6	Aku besok mau ke rumah paman di jawa	KB22	Main kapal terbang yuk
KB7	Aku mau jadi pilot	KB23	Aku bisa nulis arab
KB8	Aku kepeleset dijalan	KB24	Kakakku sudah menikah
KB9	Kemaren ada layangan jatuh	KB25	Ayam itu galak
KB10	Aku mau beli mobil traktor	KB26	Aku suka kuning
KB11	Ultraman itu kakakku	KB27	Aku mau jadi ranger kuning
KB12	Aku mau jadi naruto	KB28	Itu hewan
KB13	Topiku bu guru	KB29	Main petak umpet
KB14	Main mobil-molbilan nanti yuk	KB30	Aku minta karet gelang
KB15	Aku mau ikut alfa	KB31	Bukuku hilang tadi

KB32	Lari ke kelas	KB53	Jangan keluar kelas
KB33	Mejanya jangan dipindah	KB54	Kaosku basah
KB34	Lantainya licin	KB55	Aku dipanggil bu guru
KB35	Aku tidak tahu membaca Al- Qur'an	KB56	Aku jadi ranger merah
KB36	Ayo bermain tanah	KB57	Aku suka main bola
KB37	Diluar panas sekali	KB58	Gusiku sakit
KB38	Aku besok gak masuk	KB59	Aku nanti sore mau main layangan
KB39	Besok kata bu guru libur	KB60	Cantik aku bu guru
KB40	Aku tidak cengeng	KB61	Aku turun kebawah
KB41	Pensilku patah	KB62	Tangan dicubit
KB42	Bukuku sangat bagus	KB63	Aku mau beli bakso
KB43	Telurnya gosong	KB64	Sapi makan tumbuhan
KB44	Aku ingin ke matahari	KB65	Kucingku akan lebih mahal
KB45	Bermain sama teman-teman	KB66	Aku mau beli roti
KB46	Aku suka mewarnai	KB67	Aku naik sepeda ke sekolah
KB47	Aku tidak punya sepeda	KB68	Tadi aku ketemu orang gila
KB48	Kuku mu panjang	KB69	Sepatuku kotor
KB49	Aku mau main masakan	KB70	Dia siapa
KB50	Ada cicak dikelas	KB71	Beli dikantin
KB51	Aku ulat takut	KB72	Nasinya dibungkus
KB52	Aku tadi makan ayam	KB73	Ini kamu yang pegang

KB74	Ini pensil warna	KB96	Aku suka Barbie
KB75	Bolpenku hilang	KB97	Rumahku besar sekali
KB76	Aku punya sepeda baru	KB98	Ibuku pulang kerumah
KB77	Ayah membelikan aku sepeda	KB99	Aku tidak suka bola
KB78	Aku jatuh tadi	KB100	Aku mau ikut Qarin nanti main masakan
KB79	Aku ingin pulang	KB101	Ayo main ayunan
KB80	Aku mau didepan	KB102	Iya aku shalat
KB81	Siapa yang cantik	KB103	Aku mau beli kucing mahal
KB82	Aku mau beli jajan	KB104	Kucingmu kayak ayam
KB83	Enak makan dengan nasi	KB105	Jangan, itu penyuku
KB84	Susnya manis	KB106	Ambilin tasku
KB85	Kakaku boboiboy	KB107	Kesini makan
KB86	Nanti mau liat tayo	KB108	Lihat ini bagus
KB87	Aku pulang dulu ya	KB109	Aku digigit semut
KB88	Belajar menulis	KB110	Aku mau susu
KB89	Menulis kalau sekolah	KB111	Berangkat sana
KB90	Menggambar bunga	KB112	Gampang ini
KB91	Makan rujak	KB113	Kaki ku gatal
KB92	Jangan masuk dulu	KB114	Aku mau ranger merah
KB93	Tanganku luka	KB115	Tempnya enak
KB94	Duduk disana	KB116	Anterin aku
KB95	Sepedaku seperti power ranger	KB117	Pensil ini penyuku

KB118	Baju baru	KS15	Kamar mandinya bau
KB119	Semalam Tidur sama abi	KS16	Aku tidak suka rendi
KB120	Baju putih	KS17	Kemaren ravi kencing dicelananya
KB121	Aku mau pentol	KS18	Mukamu jelek sekali
Kode	Kalimat Ketepatan Kaidah Sosial	KS19	Aku takut dimarahi bu guru
KS1	Rendi suka mengganggu	KS20	Kulitku paling bersih
KS2	Rendi tadi dimarahin bu guru	KS21	Umiku selalu marah
KS3	Badanmu gendut	KS22	Bu guru baik semua
KS4	Rendi jelek	KS23	Kakak jelek sekali
KS5	Jelek kamu	KS24	Aku tak ingin berteman dengan rendi
KS6	Aku Sayang umi	KS25	Aku benci rendi
KS7	Mau kencing	KS26	Rendi gila
KS8	Jangan nangis	KS27	Aku tadi liat rendi bawa hp
KS9	Kamu kurus banget	KS28	Aku juga tidak suka rendi
KS10	Takut dimarahi abi	KS29	Aku mau minta makananmu
KS11	Rendi suka iseng	KS30	Tadi rendi memukul aku
KS12	Pensilku di ambil rendi	KS31	Kaos kakimu bau
KS13	Aku dimarahi ibu kalau main hp	KS32	Pensilku dimbil rendi
KS14	Iya badanmu gendut	KS33	Aku takut sama rendi

KS34	Bajunya kotor sekali	KS37	Aku ranger kuning kamu biru
KS35	Aku ngantuk sekali	KS38	Rambutku panjang
KS36	Aku ranger kuning kamu biru	KS39	Adek ganteng

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data, adalah berupa wawancara dan observasi, maka peneliti menemukan beberapa hal temuan sebagai berikut:

1. Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Aspek Morfologi Anak PAUD pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

Pemerolehan bahasa kedua pada aspek morfologi anak PAUD pada keturunan kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan, peneliti menemukan sebuah kata yang belum lumrah untuk dikatakan pada usia mereka yang masih muda seperti kata:

[Qur'an] "Al-Qur'an" (KBE22)

[Aji] "Ngaji" (KKE3)

[Ilot] "Pilot" (KPR1)

[Yur] "Sayur" (KBE45)

[Oiyah] "Kopiyah" (KBE24)

Kata Al-Qur'an dan Ngaji mereka ketahui karena mereka sering melihat ataupun diajari membaca Al-Qur'an dan disuruh mengaji saat

mereka berada dirumah, sedangkan kata Pilot, Sayur, dan Kopiayah mereka ketahui dikarenakan sering diajari dan anak masih belum bisa sepenuhnya dan terkadang masih lupa dalam pengucapannya. Tidak semua anak bisa menggunakan kata-kata di atas terkecuali mereka sudah terbiasa dan sering diajari ataupun sudah dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan kata tersebut. Hal itu sudah terbukti dari kutipan wawancara diatas dengan orang tua dan juga guru di PAUD anak tersebut. Dalam penerapan pembelajaran pemerolehan bahasa kedua pada anak PAUD pada keturunan kiai bisa dikatakan mudah dan jarang anak untuk bisa menggunakan kata tersebut, dikarenakan anak keturunan kiai tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia disekolah saja, akan tetapi mereka juga dibiasakan untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang tua dirumahnya. Pemerolehan bahasa keduanya bisa dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan anak yang lainnya yang bukan keturunan kiai. Hal itu disebabkan karena adanya sebuah keikutandilan orang tua dalam proses pemerolehan bahasa kedua pada anak tersebut. Hal itu menyebabkan adanya keunggulan dalam berbahasa Indonesia yang digunakan oleh anak keturunan kiai dibandingkan dengan anak yang bukan keturunan kiai.

Berdasarkan hasil simakan dan pengamatan yang peneliti telah lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam ujaran anak PAUD keturunan kiai dalam memperoleh bahasa kedua dalam aspek morfologi, anak keturunan kiai sudah bisa menggunakan kata-kata yang belum lumrah digunakan oleh anak-anak seusia mereka sehingga dalam

penggunaan kata dalam bahasa kedua mereka bisa dikatakan sangat cepat dalam menangkap kata yang dipakai oleh orang dewasa.. Hal tersebut juga tidak lepas dari kontribusi besar orang tua yang mendidik dirumahnya dan seorang guru yang mengajar disekolahnya.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Aspek Sintaksis Anak PAUD pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

Pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksis anak PAUD pada keturunan kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan, anak sudah bisa menggunakan kalimat meski terkadang pemakaian dalam kalimat masih terdapat kesalahan karena mereka yang masih anak-anak, ada kesalahan pada kalimat yang digunakan anak dan ada juga kesalahan dalam kaidah sosialnya seperti kalimat:

“Aku ulat takut” (KB51)

“Lari ke kelas” (KB32)

“Rendi jelek” (KS4)

“Mukamu jelek” (KS18)

“Rendi gila” (KS26)

Dalam kalimat “Aku Ulat Takut” jika dilihat dari struktur bahasanya kalimat tersebut masih salah karena dalam penggunaan kalimat yang digunakan anak tidak tepat dalam menempatkan subjek, predikat, dan objeknya. Seharusnya kalimat tersebut diucapkan dengan “Aku Takut Ulat” supaya bisa benar dalam struktur kebahasaannya dan tidak salah dalam mengartikan kalimat tersebut. Sedangkan pada kalimat

“Lari Ke Kelas” sudah benar dalam struktur bahasanya, subjek, predikat, dan objeknya sudah tepat dalam kalimat tersebut. Juga dalam kalimat “Rendi Jelek, Mukamu Jelek, Rendi Gila” jika dilihat dari kaidah sosialnya kalimat tersebut menyalahi kaidah sosial dan tidak pantasnya anak dari keturunan kiai menggunakan kata yang tidak sopan karena keturunan kiai sangat dihormati bahkan anaknya sekalipun sangat dihormati oleh masyarakat khususnya masyarakat Madura.

Hal itu sudah dibuktikan dengan kutipan wawancara diatas dengan anak pada keturunan kiai tersebut. Dalam pemerolehan bahasa kedua anak PAUD pada keturunan kiai dalam aspek sintaksis sudah bisa menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat akan tetapi, ada juga yang masih belum bisa menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat dalam kaidah tata bahasa, mereka sudah bisa menyusun beberapa kata menjadi kalimat dengan baik meskipun terkadang masih ada kata yang digunakan dengan terbalik, hal itu menyebabkan adanya ketidakpahaman bagi orang yang mendengarkannya, terkecuali orang tuanya yang sudah terbiasa bersama dengan anaknya setiap hari. Otomatis orang tua tersebut bisa memahami maksud dari apa yang di katakan anaknya tersebut yang berupa kalimat. Sehingga dalam pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksis pada anak keturunan kiai sudah bisa menggunakan kalimat meskipun tidak semua kalimat yang digunakan benar dalam kaidah bahasa dan kaidah sosialnya.

Pada setiap temuan yang telah ditemukan peneliti sudah dicantumkan dalam wawancara dan observasi maka bisa ditarik

kesimpulan dari temuan peneliti bahwa anak keturunan kiai sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa kedua mereka dengan baik dan belum tentu benar dalam kaidah tata bahasa dan kaidah sosialnya.

C. PEMBAHASAN

Dari paparan data dan temuan diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui dua pokok bahasan sesuai fokus penelitian yang telah ditemukan oleh penelitian. Adapun dua pokok bahasan ini sebagai berikut:

1. Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Aspek Morfologi Anak PAUD pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

Adapun pengertian Morfologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang struktural atau bentuk kata pada umumnya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi kedalam dua bidang yakni telaah infleksi dan telaah pembentukan kata.

Istilah morfologi kata kerja dalam buku ini adalah “pembentukan kata yang menghasilkan kata kerja,” jadi titik berat diletakkan pada hasil tersebut. Perlu disadari benar-benar bahwa kata kerja tidak hanya dapat dibentuk atau diturunkan dari kata dasar kata kerja saja, tetapi juga dari kata dasar kata benda, kata keadaan, kata bilangan, dan kata ganti. Karena itu, maka pembagian kata kerja dibuat berdasarkan jenis kata dasar.

Istilah morfologi kata benda adalah semua pembentukan kata yang menghasilkan kata benda. Jadi titik beratnya ditekankan pada hasil pembentukan itu. Kata benda tidak hanya dapat diturunkan dari kata

dasar kata benda saja, tetapi juga dari kata dasar jenis lain, seperti kata dasar kata kerja, kata dasar kata keadaan, dan kata dasar kata bilangan.¹⁵

Morfologi membahas struktur bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membentuk kata dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Morfologi dapat dibagi ke dalam dua cabang utama, yaitu morfologi infleksional dan pembentukan kata yang disebut morfem leksikal. Morfologi infleksional membahas berbagai bentuk leksem, sedangkan pembentukan kata membahas leksem-leksem baru dari basis tertentu. Pembentukan kata dapat dibagi ke dalam derifasi dan pemajemukan. Derifasi berurusan dengan pembentukan leksem baru melalui afiksasi, sedangkan pemajemukan berurusan dengan leksem baru dari dua atau lebih sistem potensial.¹⁶

Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan hampir semua kata yang diucapkan oleh Alfin Mubarak, baik dalam bentuk kata ataupun kalimat, adalah kata-kata tunggal yang berkaitan dengan kata kerja dan lain-lain. Sehingga ragam yang dikuasai oleh anak ini adalah ragam formal yang belum sempurna dalam pengucapannya. Terkadang kata-kata yang diucapkan oleh anak masih belum bisa dipahami oleh pendengar karena yang digunakan anak adalah kata tunggal dan masih sulit untuk bisa dipahami oleh pendengar saat ia mengucapkan kata.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh Alfin Mubarak saat

¹⁵ Hesty Kusumawati, *Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2018), hlm. 21-22

¹⁶ Abdul Muis Ba'dulu, *Morfosintaksis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 1-2.

dipancing untuk bisa mengeluarkan kata masih dalam lingkup kata kerja dan kata yang biasa digunakan anak saat berbicara dengan orang tua ataupun dengan temannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kata yang diucapkan anak seperti:

[Idur] “Tidur” (KKE15)

[Atan] “Makan” (KKE27)

[Nd] i “Mandi” (KKE1)

[Ajar] “Belajar” (KKE28)

Kata tersebut diucapkan pada saat si anak mau makan, mau tidur, mau belajar, dan menulis. Berdasarkan bukti atau kutipan data di atas terbukti pada tabel diatas.

Berdasarkan bukti atau kutipan data di atas pada tabel, anak juga sudah bisa mengucapkan kata benda pada saat ia mau mandi dan kata yang ia ucapkan seperti kata

[Ir] “Air” (KBE20)

[Abun] “Sabun” (KBE6)

[Itat igi] “Sikat gigi” (KBE7)

Kata ini digunakan Alfin saat ia mau mandi atau mau memakai salah satu dari alat tersebut dan kata tersebut sudah sering digunakan oleh anak sehingga dalam penggunaan kata sudah tidak asing lagi untuk digunakan oleh anak tersebut.

Meskipun bentuk dan pengucapan kata-kata yang diucapkan masih tunggal dan belum lengkap, Alfin Mubarak sudah dapat memakai kata tersebut meskipun belum lengkap dalam tataran morfologi. Bentuk-

bentuk kata yang telah diucapkan sudah bisa dipakai untuk meminta ataupun menyatakan keberadaan benda-benda yang diucapkan si anak tersebut.

Kata-kata yang diucapkan oleh Qarin pada saat ingin mengucapkan kata masih berupa kata tunggal dan kata tersebut ia sebutkan dalam konteks tertentu, ketika Qarin disuruh menyebutkan nama anggota tubuh dia sudah bisa menyebutkan bagian dari tubuh manusia. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa anak sudah bisa mengucapkan kata dalam bidang tubuh, data tersebut dibuktikan pada data diatas seperti kata:

[Idun] “Hidung” (KT3)

[Ata] “Mata” (KT4)

[Inga] “Telinga” (KT5)

[Mbut] “Rambut” (KT6)

[Eyut] “Perut” (KT10)

Kata yang belum diketahui tidak disebutkan karena belum Qarin pahami saat ditanyakan dengan menggunakan gambar atau langsung ditunjuk pada anggota tubuh. Juga Qarin sudah bisa menyebutkan sebagian nama buah yang diketahui, data tersebut berdasarkan pada data diatas seperti kata:

[Mbu] “Jambu” (KB3)

[Angga] “Mangga” (KB1)

[Eruk] “Jeruk” (KB2)

Meski kata-kata yang dipakai masih berupa kata tunggal dan belum

lengkap, namun dia sudah bisa memakai kata-kata tersebut disaat ia berbicara ataupun ketika ingin mengucapkan hal itu dalam hal yang diinginkan Qarin. Juga Qarin sudah bisa mengatakan hal-hal baru ataupun kata-kata baru dalam jangka pendek karena ia sangat aktif dalam merangkai kata meskipun terkadang dalam pengucapannya masih belum baik dan benar dalam kaidah bahasa indonesia.

Juga ada dalam percakapan ataupun tuturan pada anak yang bernama Alfa, adapun yang diucapkan oleh Alfa juga masih mencakup kata tunggal, anak ini melontarkan kata-kata yang ia ketahui meskipun belum ia ketahui maksud dari apa yang telah dia ucapkan, Alfa hanya bisa mengatakan apa yang ia ketahui meskipun pada hakikatnya ia belum paham pada kata-kata yang diucapkan ketika berbicara ataupun ketika mengucapkan kata tersebut.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Alfa saat diajak berbicara sudah bisa mengeluarkan kata benda. Kata tersebut diucapkan Alfa pada saat meminta ataupun mau menyatakan sesuatu yang Alfa inginkan, data tersebut dapat dibuktikan pada data diatas contoh kata:

[Ampu] "Lampu" (KBE48)

[Ensil] "Pensil" (KBE12)

[Oiyah] "Kopiyah" (KBE24)

Kata tersebut bisa diucapkan Alfa dengan cara memperlihatkan benda ataupun gambar dengan cara ditebak saat lawan tuturnya menunjukkan benda atau gambar yang ingin ditanyakan pada Alfa.

Semua kata-kata yang telah diucapkan Alfa sudah bisa dikatakan

masuk pada tataran morfologi karena meskipun masih menggunakan kata tunggal saat diucapkan, Alfa sudah bisa menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya dan benda-benda yang ditanyakan oleh orang-orang terdekatnya, jadi Alfa sudah bisa menguasai kata meskipun belum sepenuhnya ia bisa menguasai dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan anak yang bernama Moh. Adib juga masih dalam tahap belajar dalam menguasai kata-kata yang ingin ia katakan atau ketika ia berbicara dengan lawan tuturnya, tak heran jika masih ada kekaburan dalam pengucapan atau pelafalan saat ia menggunakan kata yang dilafalkan oleh anak tersebut, sehingga Moh. Adib masih perlu proses yang lebih lama ketika ingin menguasai dan memahami saat melafalkan kata-kata ketika berbicara dengan lawan tuturnya.

Kata-kata yang dihasilkan dalam pembicaraan Moh. Adib sudah bisa menyebutkan kata sifat. Kata tersebut diucapkan pada saat Moh. Adib merasakan sesuatu. Ini dibuktikan pada data diatas seperti kata:

[Anis] “Manis” (KS31)

[Etak] “Enak” (KS2)

Kata tersebut Moh. Adib bisa diucapkan dengan cara pengucapan maupun ditulis saat peneliti menyuruh ataupun saat makan sesuatu yang di makan oleh anak tersebut.

Pada situasi ini Moh. Adib masih banyak menggunakan kata-kata yang tidak lazim dilafalkan karena pemerolehan bahasanya masih minim sehingga ada banyak kendala saat Moh. Adib ingin melafalkan kata-kata yang ingin diucapkan pada lawan tutur, sehingga lawan tutur masih belum bisa memahami sepenuhnya apa yang dituturkan oleh Moh. Adib saat berkomunikasi dan melafalkan kata yang masih belum baku jika dilihat dari ejaan bahasa Indonesia.

Pada anak yang bernama Ach Shohibul Maromi juga masih ada kata-kata yang tertukar saat melafalkan kata *harum* dan *bau*, terkadang kata harum digunakan pada benda yang bau dan juga sebaliknya kata bau digunakan pada benda yang harum, jadi Ach Shohibul Maromi belum bisa memahami perbedaan antara kata harum dan kata bau pada saat ingin mengucapkannya, sehingga penggunaan kata tersebut masih belum tepat pada kata yang diucapkan.

Kata yang dihasilkan dari percakapan Ach Shohibul Maromi sudah bisa menyebutkan kata benda dan kata sifat. Kata tersebut dikatakan pada saat kepanasan dan membutuhkan benda yang diinginkan. Data ini berdasarkan bukti pada data seperti kata:

[*Ipas*] “*Kipas*” (KBE33)

[*Icir*] “*Sisir*” (KBE36)

[*Otol*] “*Botol*” (KBE35)

[*Nduk*] “*Handuk*” (KBE15)

Kata tersebut diucapkan pada saat merasakan hal yang dirasakan dan pada saat membutuhkan benda yang sedang dibutuhkan oleh anak

tersebut.

Ach Shohibul Maromi masih kebingungan saat ingin mengucapkan kata yang menurutnya sudah benar padahal kata tersebut masih belum tepat dalam penggunaannya, sehingga pada penggunaan bahasa tersebut masih perlu pembelajaran untuk bisa memahami kata yang ingin diucapkan supaya tidak salah dalam mengartikan kata yang diucapkan anak tersebut dan tidak ada kesalahpahaman antara Ach Shohibul Maromi dengan lawan tuturnya saat berbicara dan juga bisa dikatakan berbahasa yang baik dan benar dalam ejaan bahasa Indonesia.

Pada anak yang bernama Amelia Putri, hampir semua kata yang diucapkan atau dilafalkan masih berbentuk kata tunggal dan menggunakan imbuhan *me-* meskipun seperti itu, ia masih berusaha untuk meningkatkan dalam menggunakan kata dengan baik dan benar. Yang mana Amelia Putri ini tingkat pemerolehannya sangat cepat dan rasa ingin tahunya sangat besar sehingga tak heran jika Amelia Putri bisa dengan mudah dalam menangkap kata-kata yang ia dengar atau yang diucapkan orang lain saat berkomunikasi dengannya.

Kata yang dikeluarkan Amelia Putri cukup luas dipahami sehingga anak sudah bisa menyebutkan sesuatu yang ditunjukkan untuk ditebak dan juga dengan mudah ia sebutkan satu persatu yang ia tunjukkan. Data ini dibuktikan berdasarkan pada data di atas seperti kata:

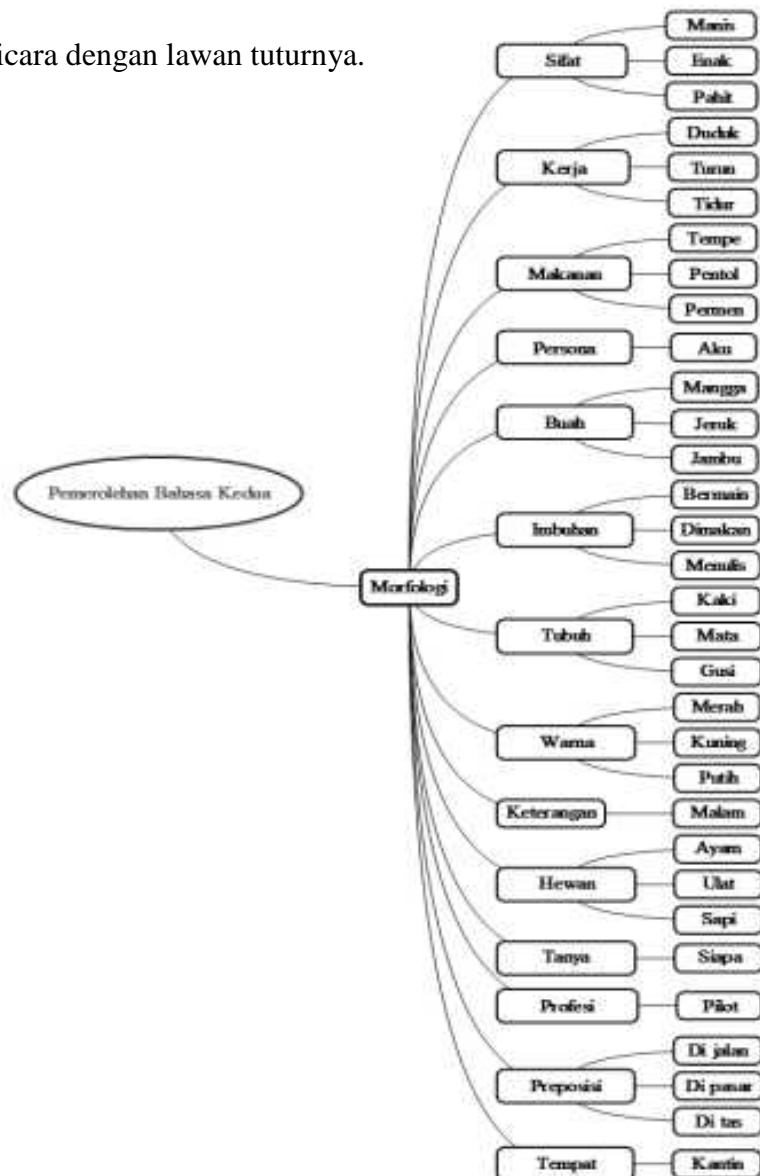
[Mput] “Rumput” (KBE41)

[Ata ata] “Kaca mata” (KBE18)

[Mot] “Remot” (KBE19)

Kata tersebut bisa dengan mudah diucapkan dan dipahami ketika melihat sesuatu yang diperlihatkan.

Dalam proses pemerolehan memang butuh ketekunan untuk pemerolehan bahasanya supaya dapat dengan mudah dan cepat dalam memahami cara pengucapannya dan juga baku dalam ejaan bahasa Indonesia. Jika Amelia Putri tidak menekuni pemerolehan bahasanya maka Amelia Putri tidak akan mudah dalam memahami kata-kata ataupun bisa jadi ketika ia ingin mengucapkan kata akan ada hal yang salah dalam pengucapannya pada saat ingin mengucapkan hal tersebut saat ia berbicara dengan lawan tuturnya.



2. Pemerolehan bahasa kedua dalam aspek Sintaksis Anak PAUD pada Keluarga Keturunan Kiai di Sana Laok Kecamatan Waru Pamekasan

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antar kata dan tuturan, dan unsur bahasa yang termasuk didalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sintaksis atau *syntax*. Adalah cabang ilmu linguistik yang membahas seluk-beluk frasa, klusa, dan kalimat, dengan satuan terkecilnya berupa bentuk bebas, yaitu kata.

Kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Hockett menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen: suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal. Parera juga mengemukakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.¹⁷

Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan kemampuan anak yang bernama Alfin Mubarak dalam memproduksi kalimat sudah mulai tampak sejak ia mulai aktif dalam berbicara atau saat berkomunikasi. Dalam tahap pembentukan kalimat terdapat hal yang menarik pada anak, menariknya yaitu anak sudah bisa menggunakan suku kata lebih dari

¹⁷Abdul Muis Ba'dulu dan Herman, *Morfosintaksis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 48-49

satu, meskipun Alfin Mubarak sudah bisa menggunakan suku kata lebih dari satu terkadang masih ada kata yang belum dipahami ketika ingin mengucapkan kata tersebut.

Anak kiai yang sudah berumur berkisar 4-6 tahun sudah mulai bisa merangkai kata-kata menjadi kalimat meski ada beberapa kalimat yang diucapkan masih belum bisa diucapkan secara sempurna karena sudah memenuhi subjek, predikat, dan objeknya, kalimat yang diucapkan berdasarkan data diatas seperti kalimat:

“Rendi jelek” (KS4)

“Aku ingin pulang” (KB4)

“Bu guru baik semua” (KS23)

Kalimat tersebut diucapkan oleh Alfin Mubarak pada saat anak-anak berkumpul dan bermain bersama pada jam istirahat dan peneliti melibatkan dirinya dalam percakapan tersebut, peneliti berbicara tentang kesukaan mereka sehingga mereka menjawab dengan kalimat yang ada pada data diatas seperti

“Ultraman itu kakakku” (KB11)

“Aku mau jadi naruto” (KB12)

Anak sudah bisa menuturkan kalimat yang lengkap subjek, predikat, dan objeknya dan sudah bisa dikatakan sempurna dalam penguasaan kalimatnya.

Pada umumnya kalimat yang diujarkan dalam aspek sintaksisnya masih menggunakan kalimat yang sederhana sekali. Anak sudah bisa mengucapkan hal-hal yang sudah mereka lakukan seperti halnya saat

anak sedang bermain dan mereka mengucapkan kalimat seperti pada data diatas seperti kalimat berikut:

“Main kapal terbang yuk” (KB23)

“Main mobil-mobilan nanti yuk” (KB15)

Dalam kutipan Kalimat diatas dituturkan anak pada saat bermain pada saat jam istirahat dan kutipan kalimat diatas sudah lengkap subjek, objek, dan predikatnya.

Dalam ujaran anak yang bernama Qarin dalam sebuah kalimat tampak belum mudah ia pahami. Pada kalimat yang diucapkan “aku ulat takut” sebenarnya anak yang bernama Qarin ingin mengatakan bahwa aku takut ulat akan tetapi, karena pemerolehan bahasa keduanya masih belum sempurna maka anak yang bernama Qarin mengucapkan aku ulat takut.

Kalimat yang dipakai oleh anak sudah bisa menggunakan kalimat yang lengkap meski terkadang kalimat yang diucapkan masih terpisah oleh jeda yang cukup lama sehingga mengakibatkan kalimat tersebut seakan-akan bukan dalam satu kalimat, kalimat yang diucapkan saat ia berbicara ataupun saat ditanya anak sudah bisa mengeluarkan tuturan lengkap dan tidak lengkap, seperti kalimat:

“Aku suka kuning” (KB27)

“Aku ulat takut” (KB52)

Dalam kutipan kalimat diatas masih terdapat kesalahan penggunaan subjek, predikat, dan objeknya sehingga membuat makna

yang ada pada kalimat tersebut menjadi salah jika dilihat pada struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun perlahan-perlahan Qarin dapat memahami dalam menggunakan jeda sehingga jeda yang biasa selalu ia gunakan saat menggunakan kalimat sudah bisa semakin dekat antara kata yang satu dengan yang lainnya dan dapat diketahui bahwa kalimat itu diucapkan dalam satu kalimat tanpa harus dipisah dengan jeda yang jaraknya cukup lama atau berjauhan.

Bentuk kalimat yang dituturkan Alfa sudah muncul dalam pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksisnya masih tampak terbatas, namun ia sudah bisa menggunakan kalimat saat ditanyakan tentang kesukaan dan permainan saat ia berkumpul dan bermain dengan teman-temannya pada saat jam istirahat.

Bentuk kalimat yang diucapkan oleh Alfa sudah lengkap dalam kaidah bahasa Indonesia, anak dipancing dengan cara diajak berbicara dan anak menuturkan kalimat yang sudah lengkap dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Kalimat tersebut berdasarkan pada data diatas, adapun kalimat yang dituturkan si anak berupa kalimat:

“Kamu kurus banget” (KS10)

“Aku nanti sore mau main layangan” (KB60)

“Sapi makan tumbuhan” (KB65)

Dalam kutipan kalimat diatas sudah lengkap dalam struktur kalimatnya dan juga sudah berurutan dalam penggunaannya. Meskipun awalnya Alfa tidak bisa membedakan antara kalimat pernyataan dengan

kalimat yang lainnya, Alfa berusaha menggunakan kalimat tersebut saat berkomunikasi dengan teman-temannya. Sehingga kalimat yang diucapkan oleh anak yang bernama Alfa memancing anak-anak yang lainnya untuk berbicara tentang apa yang dia ucapkan kalimat tersebut berdasarkan pada tabel dan kode diatas. Seperti kalimat

“Ini pensil warna” (KB75)

“Sepatuku kotor” (KB70)

“Aku mau beli roti” (KB67)

Penggunaan kalimat pada anak yang bernama Moh. Adib hanya bisa mengucapkan kalimat yang bersifat imepratif, dan anak sudah bisa dikatakan sempurna dalam menguasai kalimat sederhana yang bersifat imperatif untuk meminta dan menyuruh seseorang ketika menginginkan sesuatu. Bentuk kalimat yang diucapkan masih dalam bentuk kalimat dasar saja karena masih dalam tahap pembelajaran dalam pemerolehan bahasa kedua. Namun, jika dilihat dari strukturnya kalimat tersebut sudah lengkap dan sudah bisa dikatakan baik dalam kaidah bahasa Indonesia.

Kalimat yang dituturkan anak masih harus dipancing saat ingin berbicara menggunakan bahasa indonesia karena ketika ia diajak berbicara menggunakan bahasa madura maka dia akan ikut berbicara menggunakan bahasa madura pula jadi, anak harus dipancing dengan menggunakan bahasa indonesia supaya tuturan Moh. Adib juga berupa tuturan bahasa indonesia juga. Kalimat yang dituturkan berdasarkan pada data diatas, kalimat yang dituturkan anak seperti:

“Ambilin tasku” (KB111)

“Aku mau pentol” (KB12)

Dalam kutipan kalimat diatas subjek, predikat, dan objeknya sudah lengkap dan benar maka, dalam penggunaan kalimat sudah baik dalam kaidah bahasa Indonesia. Adapun kebiasaan anak ketika mengajak bermain dapat menghasilkan kalimat yang sudah baik, kalimat sudah bisa dia gunakan saat ia mau mengajak bermain kepada teman-temannya dan kalimat tersebut berdasarkan pada data diatas, seperti kalimat:

“Ayo main ayunan” (KB106)

Meskipun dalam penggunaan kalimat yang dituturkan anak masih terkadang muncul kesalahan, anak terus menggunakan yang biasa dituturkan saat bermain dan berkumpul dengan teman-temannya pada saat jam istirahat.

Ach Shohibul Maromi dalam membentuk kalimat sudah mulai muncul dalam pemerolehan bahasa kedua dalam aspek sintaksisnya, dan tampaknya kalimat yang dikuasai masih sangat terbatas sehingga ketika mau menuturkan kalimat terkadang masih ada kalimat yang dituturkan dengan tuturan yang salah. Pada kalimat yang digunakan saat bermain dan berkumpul pada saat jam istirahat masih tentang kalimat yang sederhana dan kalimat tersebut berdasarkan pada data, seperti kalimat:

“Pensilku diambil rendi” (KS13)

“Sepedaku seperti power ranger” (KB99)

Kalimat tersebut dituturkan anak pada teman-temannya saat berada disekolah dan jika dilihat dalam struktur kebahasaan maka

struktur kalimat sudah bisa dikatakan sempurna karena sudah lengkap subjek, predikat, dan objeknya.

Kalimat yang dituturkan Ach Shohibul Maromi sudah bisa dikatakan kalimat yang baik meskipun kalimat yang ia ucapkan masih belum lengkap ketika ia menuturkan kalimat berdasarkan pada tabel dan kode diatas, kalimat tersebut seperti

"Dia siapa" (KB50)

"Lihat ini bagus" (KB113)

"Aku mau susu" (KB115)

Kalimat tersebut sudah bisa diucapkan dengan baik namun terkadang masih ada yang salah dalam pengucapannya.

Dari kalimat yang sering digunakan, Ach Shohibul Maromi sudah bisa dengan mudah memahami hal yang belum dipahami dan belum diketahui, seperti halnya dalam menuturkan kalimat yang masih sulit bagi anak untuk dituturkan.

Kemampuan sintaksis pada anak yang bernama Amelia Putri dalam membentuk kalimat sudah mulai muncul dalam kesehariannya disekolah ketika Amelia Putri berkomunikasi dengan guru atau dengan temannya. Kalimat yang muncul pada saat berbicara masih dalam lingkup bermain dan juga dalam lingkup kepemilikan suatu benda yang ia miliki atau orang lain miliki.

Kalimat sudah bisa ia ucapkan meskipun terkadang masih harus dibimbing saat ingin menuturkan kalimat tersebut meskipun seperti itu Amelia Putri tetap menuturkan kalimat tersebut meski tanpa harus

dibimbing dan penuturannya masih salah dan kalimat tersebut berdasarkan pada data diatas, kalimat yang ia tuturkan seperti:

“Aku suka barbie” (KB100)

“Aku tidak suka bola” (KB104)

Kalimat tersebut diucapkan ketika disuruh menebak benda kesukaan ataupun saat bermain dengan teman-temannya dan kalimat tersebut sudah baik dan benar jika dilihat dari struktur kalimat tersebut.

Kalimat yang digunakan anak sudah mulai memperlihatkan bahwa anak sudah paham dan mengerti dalam menggunakan kalimat yang baik dan benar. Meskipun dalam penggunaan kalimat masih belum baik dan benar dalam kaidah bahasa Indonesia.

